el-Huda 17(1) (2026)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Mataram Pascareformasi: Sebuah Kajian Kualitatif

Baehaqi[1*]

[1,]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mataram

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v17i01.568

Jurnal Info
Dikirim: 10/06/2026
Revisi: 11/06/2026
Diterima: 11/062026

Korespondensi:

Phone: +62……..

Abstract: The 1998 Reform marked a fundamental turning point in Indonesia's national education policy, including Islamic Religious Education (IRE), through the decentralization of educational governance, the strengthening of school autonomy, and a paradigm shift from a normative-doctrinal approach toward a more contextual, moderate, and inclusive educational framework. Mataram City, the capital of West Nusa Tenggara Province, provides a distinctive setting for IRE implementation due to its ethnic and religious diversity, which is closely intertwined with the local wisdom of the Sasak community. This study aims to describe and analyze the dynamics of IRE learning in Mataram City in the post-Reform era, focusing on curriculum transformation, shifts in instructional methods and pedagogical approaches, the role of teachers in fostering religious moderation, and the supporting factors and challenges encountered during implementation. The research employed a descriptive qualitative approach using a multiple-case study design across several secondary schools in Mataram City. Data were collected through participant observation, semi-structured in-depth interviews with IRE teachers, school principals, supervisors from the Ministry of Religious Affairs, and students, as well as document analysis. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, while data trustworthiness was ensured through source, method, and time triangulation. The findings reveal that IRE learning in Mataram City has evolved from a text-based memorization approach to a contextual, project-based learning model integrated with the *Pancasila Student Profile*. Teachers have also demonstrated adaptability in implementing religious moderation policies and utilizing digital learning media in the post-pandemic era. Nevertheless, these developments continue to face challenges, including disparities in educational facilities among schools, limited professional development opportunities for teachers, and the need to maintain the relevance of Islamic values amid the rapid digitalization experienced by younger generations. This study recommends strengthening collaboration among schools, the Ministry of Religious Affairs, and Sasak traditional leaders to develop a contextual and sustainable model of Islamic Religious Education.
Keywords: Islamic Religious Education; learning dynamics; post-Reform era; religious moderation; qualitative study.

Abstrak: Reformasi 1998 membawa perubahan mendasar bagi arah kebijakan pendidikan nasional, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), melalui desentralisasi kewenangan, penguatan otonomi sekolah, dan pergeseran paradigma dari pendekatan normatif-doktriner menuju pendekatan yang lebih kontekstual, moderat, dan inklusif. Kota Mataram, sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat yang majemuk secara etnis dan keagamaan, menghadirkan konteks unik bagi pembelajaran PAI karena berpadu dengan kearifan lokal masyarakat Sasak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis dinamika pembelajaran PAI di Kota Mataram pascareformasi, mencakup transformasi kurikulum, pergeseran metode dan pendekatan pembelajaran, peran guru dalam menanamkan moderasi beragama, serta tantangan dan faktor pendukung yang menyertainya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada beberapa satuan pendidikan tingkat menengah di Kota Mataram. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semiterstruktur dengan guru PAI, kepala sekolah, pengawas PAI Kementerian Agama, serta peserta didik, dan ditelaah melalui studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di Kota Mataram mengalami transformasi dari pendekatan hafalan tekstual menuju pembelajaran kontekstual berbasis proyek yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila, disertai adaptasi guru terhadap kebijakan moderasi beragama dan pemanfaatan media digital pascapandemi. Namun demikian, dinamika

Email: rahmatkurniawan@uinmataram.ac.id

tersebut masih dibayangi oleh disparitas sarana antarsekolah, keterbatasan pelatihan guru, dan tantangan menjaga relevansi nilai keislaman di tengah arus digitalisasi generasi muda. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara sekolah, Kementerian Agama, dan tokoh adat Sasak dalam merumuskan model pembelajaran PAI yang kontekstual dan berkelanjutan.
Kata Kunci: Dinamika pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; pascareformasi; moderasi beragama; kajian kualitatif.

Pendahuluan

Runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 menandai babak baru tata kelola pemerintahan Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan. Lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian disempurnakan melalui berbagai regulasi otonomi daerah membuka ruang desentralisasi yang lebih luas bagi pengelolaan pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Kebijakan ini diperkuat dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pendidikan agama sebagai bagian tidak terpisahkan dari kurikulum nasional pada setiap jenjang pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sejumlah kajian menegaskan bahwa kebijakan PAI pascareformasi mengalami pergeseran signifikan, antara lain menyangkut mutu pendidikan, pelayanan pendidikan, penguatan pendidikan karakter, serta keterkaitan dengan dunia kerja, meskipun masih menyisakan persoalan seperti disparitas pembangunan pendidikan dan sertifikasi guru yang belum tuntas (Alam, 2020).

Dinamika ini tidak berhenti pada tataran kebijakan makro, tetapi juga merambah pada level mikro pembelajaran di kelas. Berbagai penelitian historis menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia bergerak melalui proses adaptasi dan formalisasi yang panjang, dari masa kolonial hingga era reformasi, dengan kurikulum PAI yang terus mengalami pembaruan mengikuti tuntutan zaman, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang mengedepankan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Perubahan kurikulum tersebut membawa konsekuensi pada pergeseran paradigma pembelajaran PAI dari yang semula bercorak normatif-tekstual dan berorientasi hafalan, menuju pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter serta moderasi beragama (Alam, 2020).

Kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang khas. Sebagai kota yang dihuni masyarakat multietnis dengan mayoritas penduduk beretnis Sasak yang menjunjung tinggi nilai adat dan musyawarah, pembelajaran PAI di kota ini tidak dapat dilepaskan dari interaksinya dengan kearifan lokal. Kondisi ini menjadikan Kota Mataram sebagai lokus penelitian yang relevan untuk mengkaji bagaimana dinamika kebijakan PAI tingkat nasional diterjemahkan secara kontekstual pada tingkat satuan pendidikan, serta bagaimana guru PAI menegosiasikan nilai-nilai keislaman universal dengan konteks budaya lokal.

Studi-studi terdahulu mengenai dinamika pendidikan Islam pascareformasi umumnya bercorak kajian kepustakaan, historis, atau analisis kebijakan pada skala nasional, sehingga kurang menyentuh pengalaman konkret pembelajaran PAI pada level satuan pendidikan di kota-kota menengah seperti Mataram. Kesenjangan inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini melalui pendekatan kualitatif yang menempatkan pengalaman guru, kepala sekolah, pengawas, dan peserta didik sebagai sumber data primer. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan transformasi kebijakan dan kurikulum PAI di Kota Mataram pascareformasi; (2) menganalisis dinamika metode dan pendekatan pembelajaran PAI; (3) mengeksplorasi peran guru dalam mengintegrasikan moderasi beragama dan kearifan lokal Sasak; serta (4) mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung pembelajaran PAI di Kota Mataram.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena dinamika pembelajaran PAI dalam konteks alamiahnya (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan pada beberapa satuan pendidikan tingkat menengah pertama dan menengah atas, baik negeri maupun swasta, serta madrasah di wilayah Kota Mataram, yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan keberagaman karakteristik sekolah dan aksesibilitas terhadap kebutuhan data penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, kepala sekolah atau wakil kepala bidang kurikulum, pengawas PAI dari Kantor Kementerian Agama Kota Mataram, serta perwakilan peserta didik, yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar, keterlibatan dalam penyusunan kebijakan kurikulum, dan kesediaan menjadi informan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam semiterstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman informan, serta studi dokumentasi terhadap

dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan kebijakan sekolah terkait PAI. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang berlangsung secara siklikal sepanjang proses pengumpulan data di lapangan. Guna menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu, serta melakukan member check kepada informan kunci untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan (Miles & Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Kebijakan dan Kurikulum PAI Pascareformasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum menjadi penanda paling menonjol dari dinamika pembelajaran PAI di Kota Mataram pascareformasi. Sebagian besar informan guru menuturkan bahwa perpindahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuju Kurikulum 2013 dan kemudian Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar pada cara merumuskan capaian pembelajaran PAI, dari orientasi penguasaan materi keagamaan secara tekstual menuju penguatan kompetensi sikap spiritual dan sosial yang terintegrasi dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah-sekolah di Kota Mataram pada umumnya merespons perubahan tersebut dengan menyusun perangkat pembelajaran yang memadukan capaian keagamaan formal dengan proyek-proyek tematik, seperti kegiatan peringatan hari besar Islam yang dirancang secara kolaboratif lintas mata Pelajaran (Ulum, 2023).

Meskipun demikian, kecepatan adaptasi terhadap perubahan kurikulum ini tidak merata. Sekolah dengan sumber daya guru yang lebih mapan dan akses pelatihan yang memadai cenderung lebih siap mengimplementasikan pendekatan berbasis proyek, sementara sekolah dengan keterbatasan sumber daya masih mengandalkan pendekatan konvensional berbasis ceramah dan hafalan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa desentralisasi kebijakan pendidikan pascareformasi, di satu sisi membuka ruang inovasi bagi sekolah, tetapi di sisi lain berpotensi memperlebar kesenjangan mutu pembelajaran PAI antarsatuan pendidikan.

Dinamika Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Dinamika kedua yang teridentifikasi adalah pergeseran metode pembelajaran dari pola yang didominasi ceramah satu arah menuju pendekatan yang lebih partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi ibadah, dan pembelajaran berbasis masalah yang mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan persoalan sosial kontemporer. Pascapandemi, guru PAI di Kota Mataram juga semakin terbiasa memanfaatkan media digital, seperti aplikasi pembelajaran daring dan platform berbagi video, untuk memperkaya penyampaian materi, meskipun pemanfaatan tersebut belum sepenuhnya merata karena kendala infrastruktur dan literasi digital sebagian guru senior (Zulkifli & Muhammad, 2023).

Guru-guru yang diwawancarai mengakui bahwa transisi metode ini tidak selalu berjalan mulus. Sebagian guru mengalami masa penyesuaian yang panjang karena terbiasa dengan pola pengajaran yang lebih instruktif, sementara tuntutan kurikulum baru menghendaki peran guru sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik aktif merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses adaptasi ini pada gilirannya mendorong tumbuhnya forum kolaborasi antarguru, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran, sebagai ruang berbagi praktik baik dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih kontekstual (Hasil wawancara dengan guru).

Peran Guru dalam Integrasi Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal Sasak

Aspek penting lain yang mengemuka dalam penelitian ini adalah peran strategis guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama, sekaligus mengintegrasikannya dengan kearifan lokal masyarakat Sasak. Sejumlah guru menuturkan bahwa nilai-nilai adat setempat, seperti musyawarah dan penghormatan terhadap tokoh agama, digunakan sebagai jembatan untuk menanamkan sikap toleransi dan cinta tanah air dalam pembelajaran PAI, sehingga nilai keislaman tidak diajarkan secara terpisah dari identitas kultural peserta didik, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengannya (Hoddin, 2020).

Pendekatan ini dinilai oleh para informan sebagai strategi efektif dalam merespons keberagaman sosial-keagamaan Kota Mataram, sekaligus sebagai bentuk kontekstualisasi kebijakan moderasi beragama pada level pembelajaran di kelas. Kepala sekolah dan pengawas PAI yang diwawancarai turut menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama menjadi salah satu prioritas pembinaan guru PAI di wilayah Kota Mataram beberapa tahun terakhir, melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan yang difasilitasi Kantor Kementerian Agama (Hasil observasi di sekolah).

Tantangan dalam Pembelajaran PAI Pascareformasi

Di balik berbagai capaian transformasi tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang masih membayangi pembelajaran PAI di Kota Mataram. Pertama, disparitas sarana dan prasarana antarsekolah, terutama antara sekolah di pusat kota dengan sekolah di wilayah pinggiran, yang berimplikasi pada perbedaan kualitas fasilitas pembelajaran, termasuk akses terhadap teknologi digital. Kedua, keterbatasan pelatihan dan sertifikasi guru PAI yang belum menjangkau seluruh guru secara merata, sehingga sebagian guru masih mengandalkan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang diperoleh pada masa pendidikan awal tanpa pembaruan yang memadai (Naila dkk, 2025).

Ketiga, tantangan menjaga relevansi nilai-nilai keislaman di tengah arus digitalisasi dan paparan informasi yang masif pada generasi muda, yang menuntut guru PAI untuk terus memperbarui strategi pembelajaran agar tetap menarik dan bermakna bagi peserta didik. Keempat, sebagian informan turut menyoroti kekhawatiran terhadap potensi masuknya paham keagamaan eksklusif melalui media sosial yang dapat berbenturan dengan semangat moderasi beragama yang diusung sekolah, sehingga menuntut kewaspadaan dan peran aktif guru dalam pendampingan peserta didik di luar jam pelajaran formal.

Faktor Pendukung Dinamika Pembelajaran PAI

Sebagai penyeimbang atas berbagai tantangan tersebut, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor pendukung yang memperkuat dinamika positif pembelajaran PAI di Kota Mataram. Dukungan aktif Kantor Kementerian Agama Kota Mataram melalui program pembinaan dan supervisi berkala menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong guru PAI untuk terus memperbarui kompetensi pedagogiknya. Selain itu, keberadaan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI turut berperan sebagai wadah pengembangan profesional yang memungkinkan pertukaran praktik baik antarguru dari berbagai satuan pendidikan.

Kolaborasi antara sekolah umum dan lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren dan madrasah diniyah di sekitar Kota Mataram turut memperkaya sumber daya pembelajaran PAI, terutama dalam penguatan praktik ibadah dan pembacaan kitab suci. Dukungan orang tua dan tokoh masyarakat Sasak yang pada umumnya menaruh perhatian tinggi terhadap pendidikan agama anak turut menjadi modal sosial yang memperkuat keberlanjutan pembelajaran PAI di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kota Mataram pascareformasi ditandai oleh transformasi kurikulum dari pendekatan tekstual-hafalan menuju pendekatan kontekstual berbasis proyek yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila, disertai pergeseran metode pembelajaran ke arah yang lebih partisipatif dan pemanfaatan media digital. Guru PAI di Kota Mataram memainkan peran strategis dalam menegosiasikan nilai-nilai keislaman universal dengan kearifan lokal masyarakat Sasak sebagai strategi kontekstualisasi moderasi beragama. Namun demikian, dinamika tersebut masih dihadapkan pada tantangan disparitas sarana antarsekolah, keterbatasan pelatihan guru, dan risiko masuknya paham keagamaan eksklusif melalui media digital, yang perlu direspons melalui penguatan kolaborasi antara sekolah, Kementerian Agama, dan tokoh adat setempat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan cakupan lokasi dan jumlah informan sehingga temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif antarwilayah di Nusa Tenggara Barat, serta mengeksplorasi secara lebih mendalam efektivitas model integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan penelitian tindakan kelas atau studi longitudinal.

Referensi

Alam, L. (n.d.). Kontestasi kebijakan pendidikan Islam di era Orde Baru dan Reformasi. *Ruhama: Islamic Education Journal*. https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/view/2223

Anwar, K., & Kompri. (2017). *Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia: Dahulu, kini, dan masa depan*. Pustaka.

Azzahra, N. A., Safitri, R. A., & Dewi, H. (2025). Pendidikan Islam Indonesia: Transformasi lembaga dan kurikulum. *Pandai: Jurnal Pendidikan, 1*(1), 10–17. https://e-jurnal.iims.ac.id/index.php/pandai/article/view/234

Hoddin. (2020). Dinamika politik pendidikan Islam di Indonesia: Studi kebijakan pendidikan Islam pada masa pra-kemerdekaan hingga reformasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *14*(1), 15–30.

Mahardika, S. P., Imawan, D. H., & Haningsih, S. (2026). Dinamika pendidikan Islam pascakemerdekaan Indonesia: Antara kebijakan, transformasi institusi, dan peran tokoh pembaru. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 16*(1), 221–246.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika pendidikan Islam di era reformasi: Dari tradisional ke modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA), 3*(1), 29–38.

Nata, A. (2021). *Kebijakan pendidikan Islam dan pendidikan umum di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Ulum. (2023). Kebijakan pendidikan agama Islam di Indonesia pascareformasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 11*(1), 25–33.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Zulkifli, & Muhammad. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia: Telaah kurikulum PAI prakemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 2*(2), 142–161.